

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang disampaikan dan diwariskan secara lisan, tanpa menggunakan tulisan. Karya ini hidup dalam masyarakat melalui cerita, nyanyian, puisi, atau ungkapan yang diucapkan dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Seberapa jauh sastra lisan bisa berguna, bergantung pada materi yang sedang dipelajari dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Aspek guna sastra lisan itu, dalam wawasan filsafat sastra secara aksiologis merupakan pantulan identitas diri (Endraswara, 2018:141).

Identitas itu akan muncul, seperti halnya tetesan embun di atas daun, memuai, menggetarkan, mengalir lembut, dan sebagainya. Keterkaitan sastra dan tradisi lisan memang sulit ditawar-tawar, sebab keduanya merupakan bagian karya kreatif suatu bangsa. Sastra dan tradisi adalah bagian hidup manusia. Keduanya merupakan proses peradaban kita. Ringkasan berikut implikasinya dapat membantu untuk menilai kelayakan kegunaan sastra lisan tersebut.

Sastra lisan jelas menekankan aspek sastra atau seni serta sastra lisan juga memungkinkan untuk tindakan

kreatif individu dan untuk bentuk-bentuk lama. Sastra lisan juga menunjukkan kemungkinan bentuk dan genre yang berbeda baik di dalam dan antar budaya dari seluruh tradisi lisan. Sastra lisan dapat menerangi paralel melalui interaksi dengan pekerjaan teoritis dan komparatif tentang sastra dan bentuk tertulis dan juga sastra lisan memberikan peluang komparatif para sarjana yang bekerja pada budaya lain dan periode historis.

Sastra lisan masih hidup dalam praktik budaya tradisional nyanyian rakyat kadang disebut belegau atau pantun lisan masih dinyanyikan dalam upacara adat seperti pernikahan, panen raya, atau penyambutan tamu, acara keluarga atau syukuran adat. Diwariskan secara lisan dan bersifat komunal nyanyian ini diwariskan secara oral tradisi, bukan tertulis. biasanya dipelajari secara tidak langsung saat anak-anak menyaksikan orang tua atau tetua menyanyi dalam kegiatan sehari-hari.

Bahasa dan lirik khas Rejang menggunakan bahasa Rejang dialek Musi sering dipakai di desa Batu Roto, dengan gaya berpantun atau berbalas lirik, yang kaya majas seperti metafora, perumpamaan, dan irama repetitif. fenomena penurunan minat generasi muda karena masuknya budaya modern, lagu pop, dan rendahnya dokumentasi menyebabkan generasi muda banyak yang tidak mengenal nyanyian tradisional ini. Serta revitalisasi terbatas beberapa upaya

dilakukan oleh tokoh adat atau guru budaya lokal untuk mengajarkan lagu-lagu ini di sekolah atau kegiatan adat namun belum terorganisir secara luas.

Lagu daerah Suku Rejang Bengkulu adalah warisan budaya yang kaya makna dan mencerminkan kehidupan serta nilai-nilai luhur masyarakat Rejang. Lagu-lagu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, tradisi, dan sejarah. Lagu daerah suku Rejang Bengkulu memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi melodi, lirik, maupun tema. Melodi lagu-lagu ini umumnya sederhana dan mudah diingat, dengan irama yang cenderung riang dan ceria. liriknya pun menggunakan bahasa Rejang yang khas, yang penuh dengan metafora dan perumpamaan.

Salah satu ciri khas lagu daerah suku Rejang Bengkulu adalah tema yang diangkat. Lagu-lagu ini umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang, seperti tentang alam, cinta, kasih sayang, dan perjuangan. Lagu —Lalan Belek¹ misalnya, menceritakan tentang kisah bidadari yang menikah dengan manusia dan kemudian meninggalkan suaminya karena merasa dikhianati. Lagu —Anak Kunang² menceritakan tentang seorang kakak yang rela dan mengizinkan adiknya menikah lebih dulu.

Hal ini menunjukkan nilai-nilai luhur masyarakat

Rejang, seperti rasa kasih sayang, toleransi, dan kerelaan berkorban. Lagu —Jibeak Awieol menceritakan kisah seorang pemuda Rejang yang hidup dalam kesederhanaan. Lagu ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak mudah terlena oleh kesenangan duniawi. lagu daerah suku Rejang Bengkulu tidak hanya diwariskan secara turun temurun, tetapi juga terus dilestarikan melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan pendidikan di sekolah.

Melalui lagu-lagu daerah, generasi muda suku Rejang dapat mengenal dan memahami budaya leluhurnya. Lagu daerah juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Rejang kepada masyarakat luas. Penting untuk menjaga kelestarian lagu daerah suku Rejang Bengkulu, karena lagu-lagu ini merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Rejang. Dengan melestarikan lagu daerah, kita juga melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Keberagaman lagu daerah Rejang Bengkulu juga mencerminkan keragaman geografis dan budaya di wilayah tersebut. Lagu-lagu dari daerah pegunungan mungkin memiliki melodi yang lebih sendu dan lirik yang bertemakan alam pegunungan, sementara lagu-lagu dari daerah pesisir mungkin lebih ceria dan bertemakan kehidupan nelayan. Instrumen musik tradisional juga memainkan peran penting

dalam penyajian lagu- lagu daerah Rejang Bengkulu.

Instrumen seperti rebab, gong, dan kendang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tersebut, menambah keindahan dan kekhasan musiknya. Kombinasi instrumen ini menghasilkan alunan musik yang unik dan memikat (Bunga, 2018:123). Penggunaan bahasa Rejang dalam lirik lagu-lagu tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri. Bahasa Rejang, dengan dialek dan kosakata yang beragam, memberikan warna dan kekayaan tersendiri pada lirik lagu-lagu tersebut.

Ini juga menjadi sarana pelestarian bahasa daerah tersebut. Proses pewarisan lagu-lagu daerah Rejang Bengkulu dari generasi ke generasi juga patut mendapat perhatian. Biasanya, lagu-lagu tersebut diwariskan secara lisan, dari orang tua kepada anak, atau dari guru kepada murid. Proses ini memastikan kelangsungan hidup lagu-lagu tersebut.

Namun, tantangan juga ada dalam upaya melestarikan lagu-lagu daerah Rejang Bengkulu. Perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar dapat mengancam kelestarian lagu-lagu tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian yang sistematis dan terencana sangat dibutuhkan salah satu upaya pelestarian yang efektif adalah melalui pendidikan. Pengembangan kurikulum sekolah yang memasukkan lagu-lagu daerah Rejang Bengkulu dapat membantu generasi muda mengenal dan mencintai warisan budayanya sendiri.

Pelestarian lagu daerah Rejang Bengkulu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga budaya, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Rejang, khususnya generasi muda. mari kita bersama-sama menjaga dan melestarikan warisan budaya ini agar tetap lestari untuk generasi mendatang.

Gaya bahasa kiasan penting dalam lagu daerah atau nyanyian rakyat suku Rejang seperti halnya dalam tradisi lisan budaya lain karena beberapa alasan. Menambah keindahan bahasa Kiasan seperti metafora, personifikasi, atau perumpamaan membuat lirik lagu menjadi lebih indah dan menarik untuk didengar serta menyampaikan pesan secara halus dan mendalam. Gaya bahasa kiasan juga memungkinkan penyampaian nilai-nilai, nasihat, atau kritik sosial secara tidak langsung, sehingga lebih mudah diterima dan tidak menyinggung serta melestarikan budaya dan nilai leluhur.

Dalam lagu rakyat rejang biasanya mengandung ajaran, sejarah, atau filosofi hidup. Bahasa Kiasan membantu menyampaikan hal-hal ini secara simbolis, yang mencerminkan cara pandang masyarakat tradisional. Mempermudah daya ingat dan penyampaian lisan bahasa kiasan yang berbentuk simbol atau perbandingan mudah diingat dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Menggambarkan kedekatan dengan alam dan kehidupan

sehari-hari masyarakat Rejang memiliki ikatan kuat dengan alam, dan kiasan sering menggunakan unsur alam sebagai perbandingan, menjadikannya relevan dengan kehidupan mereka.

Rima memiliki peran penting dalam lagu daerah, termasuk dalam nyanyian tradisional suku Rejang di Bengkulu. beberapa alasan mengapa rima sangat penting dalam nyanyian suku Rejang mempermudah penghafalan lagu daerah yang sering diwariskan secara lisan. Rima membantu penutur atau penyanyi mengingat lirik lagu karena pola bunyinya yang berulang membuat lagu lebih mudah dihafal serta menambah keindahan bunyi rima dengan menciptakan keindahan musikalitas dalam lirik.

Dalam nyanyian Rejang, rima menambah keselarasan dan keindahan dalam penyampaian pesan budaya. Memperkuat makna dan juga rima bisa menekankan pesan-pesan tertentu dalam lirik lagu, terutama dalam konteks ritual, nasehat, atau kisah adat. Pesan menjadi lebih mengena secara emosi, dan juga menjaga struktur dan irama tradisional. Lagu-lagu daerah Rejang mengikuti pola tertentu yang sudah diwariskan turun-temurun. rima membantu menjaga struktur tradisional itu tetap konsisten serta menjaga kelestarian identitas budaya dalam nyanyian Rejang menjadi bagian dari kekhasan bahasa dan budaya mereka. Ini memperkuat identitas etnis Rejang dalam ekspresi seni

mereka.

Identifikasi Masalah dalam penelitian ini, kurangnya kajian linguistik terhadap lagu Daerah Rejang, meskipun lagu-lagu daerah memiliki nilai budaya yang tinggi, penelitian linguistik, khususnya analisis gaya bahasa kiasan dan rima pada lagu rakyat Suku Rejang, masih sangat terbatas atau bahkan belum pernah dilakukan secara mendalam. Minimnya dokumentasi lisan dalam bentuk analisis akademik Lagu-lagu rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto banyak diwariskan secara lisan.

Namun belum banyak yang didokumentasikan atau dianalisis menggunakan pendekatan stilistika (gaya bahasa) dan struktur bunyi (rima). Ini menyebabkan kekayaan bahasa lokal terancam punah tanpa analisis akademik yang membuktikan nilai estetikanya. Belum diketahui fungsi dan makna kiasan secara kontekstual banyak gaya bahasa kiasan dalam lagu rakyat Rejang yang dipahami secara turun-temurun, namun belum dianalisis secara ilmiah dalam konteks budaya, sosial, dan historisnya. Ini menciptakan celah untuk mengeksplorasi bagaimana makna dan fungsi kiasan terbentuk dalam nyanyian rakyat tersebut. Kurangnya pendekatan formal terhadap struktur rima tradisional pola rima dalam lagu-lagu rakyat ini cenderung tidak mengikuti struktur rima dalam puisi modern. Belum banyak penelitian yang membahas bagaimana pola-pola rima khas ini bekerja

secara stilistika dalam nyanyian rakyat. Minimnya kesadaran generasi muda terhadap nilai estetika lagu rakyat tanpa analisis yang dapat memperkuat nilai sastra dan keindahan bahasa dalam lagu daerah, generasi muda cenderung tidak tertarik. Ini menjadi alasan pentingnya penelitian yang menunjukkan nilai sastra dan keindahan gaya bahasa lagu rakyat Rejang.

Temuan utama dari hasil presentase lagu-lagu daerah Suku Rejang di Desa Batu Roto memiliki kekayaan gaya bahasa kiasan yang sangat khas dan mencerminkan nilai budaya serta kearifan lokal. jenis gaya bahasa kiasan yang dominan antara lain. metafora, digunakan untuk menyampaikan nasihat secara halus. personifikasi, menggambarkan alam sebagai makhluk hidup yang bersahabat atau mengingatkan. hiperbola, memperkuat emosi dalam cerita lagu, terutama dalam lagu sedih atau romantis.

Majas asosiasi ini bertujuan untuk memperkaya makna lagu, menambah keindahan dalam lirik, serta memberi gambaran yang lebih hidup dan kuat kepada pendengar. Simile, membandingkan sesuatu dengan hal lain untuk memperjelas makna atau menciptakan keindahan bunyi. Rima dalam lagu digunakan untuk memperindah dan memperkuat daya ingat pendengar terhadap lirik lagu. ditemukan pola rima a-a-a-a, a-b-a-b, dan a-a-b-b dalam sebagian besar lagu rakyat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Batu Roto. Sebagai langkah awal untuk mengenali kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 4 maret 2025 dengan Bapak Suhardi sebagai pelantun/penyanyi rakyat di Desa tersebut. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Hulu Palik, Kabupaten Bengkulu Utara, dengan jumlah penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, khususnya di sektor perkebunan kelapa sawit dan karet.

Secara geografis, Desa Batu Roto memiliki akses jalan yang cukup memadai namun masih terdapat beberapa ruas jalan yang rusak terutama saat musim hujan. Fasilitas umum seperti sekolah dasar, posyandu, dan balai desa tersedia, namun akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan tingkat lanjut masih terbatas. Dalam interaksi sosial masyarakat, ditemukan bahwa warga cenderung memiliki hubungan yang erat dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Kegiatan seperti ronda malam, kerja bakti, dan pertemuan rutin di balai desa masih aktif dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan sosial yang diamati, seperti keterbatasan akses informasi, rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan desa, serta isu-isu seputar pengelolaan hasil perkebunan. Informasi ini diperoleh

melalui pengamatan langsung, percakapan informal dengan warga, serta dokumentasi awal yang didapat dari perangkat desa.

Menjadi dasar untuk menyusun fokus penelitian dan pendekatan yang tepat dalam studi kualitatif yang akan dilakukan. Melalui observasi awal, peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki desa dan realisasi kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks penelitian gaya bahasa kiasan dan rima dalam lagu daerah nyanyian rakyat Suku Rejang di desa Batu Roto.

Hasil penelitian yang relevan , Pertama penelitian dari Erna, dkk (2024) yang berjudul : Analisis Fungsi Bahasa Dalam Lirik Lagu Daerah Rejang Anak Kunang Karya Idil/Widison. Jurnal kajian ilmu pendidikan, Penelitian ini menganalisis fungsi bahasa dalam lirik lagu "Anak Kunang" menggunakan teori fungsi bahasa dari Chaer dan Agustina serta Jakobson. Hasilnya menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung berbagai fungsi bahasa seperti personal, direktif, fatis, referensial, dan metalingual. Sedangkan, pembaharuan dari skripsi yang berjudul gaya bahasa kiasan dan rima dalam nyanyian rakyat suku rejang di desa batu roto sama-sama menganalisis bahasa dan lagu daerah.

Kedua Mifta Huljanna, dkk (2024) yang berjudul:

Representasi budaya dalam lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Jurnal: Ilmiah Korpus, Universitas Bengkulu. Penelitian ini membahas representasi budaya dalam lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut merepresentasikan pelestarian alam, penderitaan, interaksi sosial, adat, dan tanggung jawab, yang mencerminkan sistem sosial budaya masyarakat Rejang. Sedangkan, pembaharuan dari skripsi yang berjudul gaya bahasa kiasan dan rima dalam nyanyian rakyat suku rejang sama-sama menganalisis lagu daerah suku rejang.

Ketiga Nurfathana Mazhud. (2020) yang berjudul : Analisis Bunyi dan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat (Suatu Kajian Stilistika Teks Elong Ugi). Studi ini menganalisis aspek bunyi dan gaya bahasa dalam nyanyian rakyat Bugis, khususnya teks elong ugi. Jurnal Alfabeta. Penelitian ini menemukan penggunaan rima dalam, rima akhir, aliterasi, asonansi, serta berbagai majas seperti metafora, personifikasi, dan simile yang memperkaya estetika lagu. Sedangkan, pembaharuan dari skripsi yang berjudul gaya bahasa kiasan dan rima dalam nyanyian rakyat suku rejang sama-sama menganalisis gaya bahasa dan nyanyian rakyat. Pelestarian Bahasa dan Budaya Rejang.

Keempat penelitian dari Salwa, dkk (2016) yang berjudul : *The Use of Songs in Increasing Students'*

Understanding of Figurative Language. Journal Indonesian journal of English Education, UIN Jakarta. Penelitian ini menyelidiki persepsi mahasiswa terhadap penggunaan lagu sebagai materi tambahan dalam memahami makna gaya bahasa kiasan seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan lagu sebagai media pembelajaran gaya bahasa kiasan. Persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti sama-sama menganalisis gaya bahasa kiasan pada lagu.

Kelima penelitian dari Srianti, dkk (2024) yang berjudul : *An Analysis of Figurative Language in Song Lyrics by Keenan Te Selected Song. Journal The Proceedings of International Conference on Aceh Civilization*. Studi ini menganalisis jenis dan makna gaya bahasa kiasan dalam delapan lagu Keenan Te. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan delapan jenis gaya bahasa kiasan, termasuk personifikasi, pleonasme, pertanyaan retorik, hiperbola, simile, metafora, metonimi, dan litotes.

Untuk mengatasi masalah sedikitnya generasi penerus pelestarian budaya da juga mendorong masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendokumentasikan dan melestarikan lagu daerah Rejang, terutama yang memuat gaya bahasa kiasan dan rima yang khas. dokumentasi ini

dapat berupa audio, video, maupun transkripsi tertulis beserta analisis sastra. Melakukan digitalisasi atau penyebaran terhadap lagu-lagu rakyat tersebut dan menyebarkannya melalui media sosial, YouTube, atau platform budaya digital lainnya. Ini tidak hanya mempermudah akses, tapi juga memperluas jangkauan budaya Rejang ke khalayak yang lebih luas.

Alasan judul ini layak untuk diteliti, Pelestarian Budaya Lokal Lagu daerah dan nyanyian rakyat Suku Rejang merupakan bagian dari kekayaan budaya lisan yang terancam punah jika tidak didokumentasikan. Minimnya Penelitian ilmiah tentang struktur bahasa, gaya bahasa, dan estetika sastra dalam nyanyian rakyat Rejang masih sangat terbatas, terutama di wilayah-wilayah spesifik seperti Desa Batu Roto. Nilai sastra dan linguistik yang kuat lagu rakyat Suku Rejang banyak mengandung gaya bahasa kiasan (metafora, personifikasi, hiperbola, dsb.) dan pola rima yang khas, yang penting dikaji untuk memahami struktur estetika dan pesan budaya di dalamnya. Relevan dengan ilmu bahasa dan sastra judul ini selaras dengan kajian linguistik sastra, khususnya dalam menganalisis bahasa sebagai media ekspresi budaya dan identitas etnis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto ?
- b. Bagaimana rima yang terdapat dalam lagu daerah suku rejang di Desa Batu Roto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam nyanyian rakyat Suku Rejang di desa batu roto.
- b. Untuk mendeskripsikan rima yang terdapat dalam nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangan pengetahuan bagi semua kalangan, antara lain terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang telah ada dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi pendidikan Bahasa Indonesia

- i. Pengembangan teori pembelajaran bahasa

- ii. Memperkuat atau menguji teorilinguistik atau teori interlanguage.
 - iii. Mengadaptasi teori asing ke dalam konteks lokal
- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dan landasan bagi peneliti lanjutan, dan mudah-mudahan dapat memberikan masukan bagi para pembaca.

- i. Bagi pengajar Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya mengenai gaya bahasa dan rima dalam puisi atau karya sastra lisan.
- ii. Bagi peneliti atau mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi contoh konkret dalam menganalisis unsur kebahasaan dan kesastraan dalam karya sastra tradisional, sehingga menumbuhkan minat terhadap sastra daerah.
- iii. Bagi masyarakat Suku Rejang, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya lisan mereka, serta menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian nyanyian rakyat sebagai bagian dari identitas budaya.
- iv. Bagi pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan

dokumentasi dan pengembangan kebijakan dalam pelestarian budaya lokal.

E. Definisi Istilah

a. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah penggunaan bahasa secara tidak langsung atau simbolis untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, indah, atau menyentuh perasaan. Dalam konteks nyanyian rakyat, gaya bahasa ini mencakup majas seperti metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan lain-lain yang memperkaya makna dan daya imajinasi.

b. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi pada akhir baris atau bait dalam puisi atau lirik lagu. Dalam nyanyian rakyat, rima berfungsi menciptakan irama, estetika, dan kemudahan dalam menghafal serta menyampaikan pesan secara musikal.

c. Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat adalah bentuk ekspresi budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan dinyanyikan oleh masyarakat setempat. Nyanyian ini biasanya berisi pesan moral, sejarah, adat istiadat, atau cerita rakyat, dan merupakan bagian dari kekayaan tradisi lisan.

d. Suku Rejang

Suku Rejang adalah kelompok etnis yang mendiami wilayah Bengkulu dan sekitarnya, termasuk Desa Batu Roto. Mereka memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang sarat nilai dan simbolisme.

e. Desa Batu Roto

Desa Batu Roto adalah salah satu desa yang dihuni oleh masyarakat Suku Rejang. Lokasi ini menjadi tempat penelitian karena di sana masih terdapat pelestarian nyanyian rakyat yang memuat gaya bahasa kiasan dan rima.

